

# IMPLEMENTASI ARAH DASAR KAS 2016-2020 MEMBANGUN GEREJA KAS YANG INKLUSIF, INOVATIF DAN TRANSFORMATIF DEMI TERWUJUDNYA PERADABAN KASIH DI INDONESIA

**Sugiyana**

STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Korespondensi penulis: [fxsugiyana@gmail.com](mailto:fxsugiyana@gmail.com)

**Abstract.** *The People of God of the Archdiocese of Semarang (KAS) as a community of believers under the guidance of the Holy Spirit are determined and work together to fight for the realization of a civilization of love in Indonesia. The civilization of love is characterized by a shared life based on a mindset, attitude pattern and behavior pattern that is directed towards a prosperous, dignified and faithful life.*

*To realize these ideals, all parties are involved through improving life intelligent, tough, missionary and dialogical believers; personal development, family, environment and groups to play a role in society fighting for fair public policies, prioritizing the weak, small, marginalized and disabled, democratic, involving everyone to build society without being divided by religion, class, ethnicity, group and personal interests; improve charitable and empowerment services for the realization of welfare, especially basic needs; encourage lay people and activists to get involved in social, cultural, economic, political, environmental conservation movements that have a positive impact on society; assisting young cadres to become agents of change in the Church and Society. These efforts are based on an inclusive, innovative and transformative spirit. It is impossible for the church to work alone to create a civilization of love. Therefore, it must cooperate with all members of the community, always looking for ways and forms to increase the power of change in every action.*

*The Semarang Archdiocese's Pastoral Work Council, through its commissions, endeavors to compile, implement, evaluate its work program so that it is directed at the realization of a civilization of love by involving community activists at the vicars and parish levels. It is hoped that this joint movement will result in significant progress in the Semarang Archdiocese Church becoming an inclusive, innovative and transformative Church for the civilization of love in Indonesian society. The church becomes Lumen Gentium (light of the nation) in the movement to realize prosperity, dignity and faith.*

**Keywords:** *Master Plan of the Archdiocese of Semarang (RIKAS), Basic Directions of KAS, Civilization Compassionate, Inclusive, Innovative and Transformative, Significant and Relevant, Pastoral Work Council.*

**Abstrak.** Umat Allah Keuskupan Agung Semarang (KAS) sebagai persekutuan umat beriman dalam bimbingan Roh Kudus bertekad bulat dan bekerjasama memperjuangkan terwujudnya peradaban kasih di Indonesia. Peradaban kasih itu ditandai dengan kehidupan bersama yang dilandasi oleh pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang terarah pada kehidupan yang sejahtera, bermartabat dan beriman.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut semua pihak dilibatkan melalui peningkatan hidup beriman yang cerdas, tangguh, misioner dan dialogis; pengembangan pribadi, keluarga, lingkungan dan kelompok-kelompok untuk berperan dalam masyarakat memperjuangkan kebijakan publik yang adil, mengutamakan yang lemah, kecil, tersingkir dan difabel, demokratis, melibatkan semua orang untuk membangun masyarakat tanpa terkotak-kotak oleh agama, golongan, suku, kelompok dan kepentingan-kepentingan pribadi; meningkatkan layanan karitatif dan pemberdayaan demi terwujudnya kesejahteraan, terutama kebutuhan dasar; mendorong kaum awam dan aktivis untuk terlibat dalam gerakan sosial, budaya, ekonomi, politik, pelestarian lingkungan yang berdampak baik bagi masyarakat; pendampingan kader-kader muda untuk menjadi agen perubahan dalam Gereja dan Masyarakat.

Usaha-usaha itu dilandasi dengan semangat inklusif, inovatif dan transformatif. Gereja tidak mungkin bekerja sendiri mewujudkan peradaban kasih. Karenanya harus bekerjasama dengan semua warga masyarakat, senantiasa mencari cara dan bentuk untuk meningkatkan daya ubah dalam setiap tindakannya.

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang, melalui komisi-komisinya, berupaya menyusun, melaksanakan, mengevaluasi program kerjanya agar terarah pada perwujudan peradaban kasih dengan melibatkan penggerak-penggerak umat di tingkat kevikapan maupun paroki. Diharapkan gerak bersama ini menghasilkan kemajuan yang signifikan dalam Gereja Keuskupan Agung Semarang menjadi Gereja yang inklusif, inovatif dan transformatif untuk peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia. Gereja menjadi Lumen Gentium (terang bangsa) dalam gerakan mewujudkan kesejahteraan, kemartabatan dan keberimanan.

**Kata kunci:** Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS), Arah Dasar KAS, Peradaban Kasih, Inklusif, Inovatif dan Transformatif, Signifikan dan Relevan, Dewan Karya Pastoral.

## LATAR BELAKANG

Gereja Keuskupan Agung Semarang adalah umat Allah yang telah dibaptis secara katolik dan berada dalam wilayah teritori Keuskupan Agung Semarang dan di bawah kepemimpinan Uskup Diocesan Keuskupan Agung Semarang yang dibantu oleh para pastor. Gereja Keuskupan Agung Semarang menjadi bagian dari Gereja Katolik yang dipimpin oleh Paus di Roma. Sentralisasi Gereja Katolik dengan kepemimpinan Paus di Roma dinyatakan secara resmi dalam Konsili Vatikan I saat Paus diakui sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam Gereja dan bahwa apabila ia dengan resmi memberikan pernyataan tentang iman, pernyataan itu tidak dapat keliru. Namun kekuasaan Paus itu harus dipahami dalam kolegialitas para uskup. Kesatuan di bawah kuasa Paus itu memberikan kekuatan dan kebebasan luar biasa kepada Gereja Katolik seluruh dunia. Dalam kepemimpinan, ajaran-ajaran serta tradisinya, Gereja berada dalam kesatuan dengan Roma. Demikian juga dalam sifat dan tugasnya, Gereja Keuskupan tidak terlepas dari Gereja Katolik seluruh dunia. Sifat Gereja adalah satu, kudus, katolik dan apostolik. Sedangkan tugasnya adalah mengambil

bagian dalam tugas Kristus, yakniewartakan (nabi), menguduskan (imam) dan melayani (melayani).

Atas dasar perintah Kristus, Gereja diutusewartakan kabar gembira Kristus serta menjalankan Magisterium, yakni tugas pengajaran untuk menjaga kesatuan dan kebenaran iman. Tugas pengudusan Gereja dijalankan melalui tugas-tugas pelayanan sakramental dan sakramentali. Sedangkan tugas melayani diwujudkan dengan tindakan pelayanan Gereja terutama pelayanan yang tulus dan murah hati.

Sejarah Keuskupan Agung Semarang sendiri pada awalnya menjadi bagian dari Vikariat Apostolik Batavia 1. Pada tahun 1866, Vikariat Apostolik Batavia dibagi menjadi 8 stasi: Batavia, Semarang, Ambarawa, Yogyakarta, Surabaya, Larantuka, Maumere dan Padang. Banyaknya misionaris baik dari kalangan imam, bruder maupun suster yang datang ke wilayah Semarang, Yogyakarta dan Surakarta membuat perkembangan umat semakin subur. Bermunculan sekolah-sekolah katolik yang dikelola oleh Bruder dan Suster, serta pendirian Seminari yang dikelola oleh Imam- Imam Yesuit.

## **KAJIAN TEORITIS**

Karena perkembangan umat yang luar biasa, maka berdasarkan Constitutio Apostolica Vetus de Batavia, pada tanggal 25 Juni 1940 Paus Pius XII menjadikan Semarang sebagai Vikariat Apostolik sendiri. Rm. Albertus Soegijapranata SJ diangkat menjadi Vikaris Apostolik Semarang. Beliau kemudian ditahbiskan pada tanggal 6 November 1940 dan tinggal di Gereja Santa Perawan Maria Ratu Rosario Randusari Semarang yang kemudian menjadi Gereja Katedral. Beliau adalah Uskup Pribumi Indonesia yang pertama. Di bawah penggembalaan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ, Vikariat Apostolik Semarang, umat terus berkembang jumlahnya dan bertambah pula tenaga-tenaga pelayannya.

Untuk menandai perkembangan dan kedewasaan Gereja di Indoensia, pada tanggal 3 Januari 1961 Paus Yohanes XXIII dengan bula Quod Crhistus Adorandus membagi Gereja Indonesia menjadi 6 provinsi Gerejawi. Semarang menjadi Provinsi Gerejawi atau Keuskupan Agung dengan Keuskupan Surabaya, Malang dan Purwokerto sebagai Keuskupan sufragannya. Pada tanggal 22 Juli 1963, Mgr. Albertus Soegijapranata SJ meninggal. Tidak lama setelah itu, Rm. Justinus Darmojuwono diangkat jadi Uskup Agung Semarang dan ditahbiskan pada tanggal 6 April 1964. Beliau berkarya sampai tahun 1981. Dalam kepemimpinan dan penggembalaannya, beliau memilih burung “Pie Pellicane” sebagai lambang dalam tongkat penggembalaannya yang terus dipakai oleh para penggantinya. Burung Pelikan yang menjadi lambang itu adalah seekor induk burung Pelikan yang sedang memberikan dadanya dicucuk anak- anaknya agar memperoleh kehidupan dari daging dan darahnya.

Untuk mempermudah pengembalaannya, Mgr. Justinus Darmojuwono membagi wilayah Keuskupan Agung Semarang menjadi 4 kevikapan. Pembagian itu didasarkan pada surat apostolik *motu proprio Ecclesiae Sanctae* tanggal 6 Agustus 1966. Tiga kevikapan didirikan pada tahun 1966, yaitu Semarang, Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan Kevikapan Kedu didirikan tahun 1967.

Ketika Mgr. Justinus mengundurkan diri dari jabatan Uskup Agung Semarang, kemudian diangkatlah Yulius Darmaatmadja SJ sebagai Uskup Agung Semarang yang ditahbiskan pada tanggal 29 Juni 1983 dan diangkat menjadi kardinal tanggal 26 November 1994. Beliau berkarya sampai tahun 1996 sebelum akhirnya memangku tugas baru sebagai Uskup Agung Jakarta, tepatnya mulai tanggal 11 Januari 1996. Dalam pengembalaan Kard. Julius Darmaatmadja SJ, dikembangkan gerak pastoral berdasarkan Arah Dasar lima tahunan dengan fokus pastoral yang berbeda-beda. Tekanan pastoral beliau adalah iman yang mendalam dan memasyarakat.

Mgr. Ignatius Suharyo yang ditahbiskan tanggal 22 Agustus 1997 melanjutkan pengembalaan umat Allah Keuskupan Agung Semarang. Beliau melanjutkan gerak pastoral berpijak dari Arah Dasar, dengan penekanan pada pastoral yang transparan dan kredibel. Beberapa pedoman pelayanan, pedoman keuangan dan pedoman administrasi dibuat untuk mendasari transparansi dan kredibilitas tersebut. Bagaimanapun juga Gereja harus kredibel di tengah umat dan masyarakat agar semakin signifikan dan relevan. Mgr. I. Suharyo berkarya sampai tahun 2009 sebelum akhirnya mendapat tugas pengembalaan sebagai Uskup Agung Jakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Sejak tahun 1984, Keuskupan Agung Semarang sudah memiliki Arah Dasar sejak tepatnya pada masa pengembalaan Kardinal Darmaatmadja SJ. Arah Dasar dibuat untuk membantu arah pengembalaan dan reksa pastoral umat Allah Keuskupan Agung Semarang. Arah Dasar menjadi arah, inspirasi maupun peneguh atas apa yang dihidupi umat Allah KAS 2. Sebagaimana sebuah perjalanan, kita membutuhkan arah yang jelas, demikian juga pengembalaan dan gerak pastoral KAS juga membutuhkan alat bantu agar arah perjalanan peziarahan umat dapat terarah, terukur dan terdampingi. Arah Dasar ini menjadi suatu pedoman pastoral: apa yang hendak dilakukan dan ke mana kita melangkah serta strategi- strategi apa yang bisa dilakukan untuk mewujudkan visi/cita-cita KAS 3. Waktu berlakunya Arah Dasar adalah 5 tahun. Setiap Arah Dasar memiliki fokus pastoral yang berbeda- beda sesuai dengan konteks dan tuntutan pastoral pada rentang tahun itu.

Dari strukturnya, Arah Dasar memiliki empat bagian, yaitu pertama, visi dasar, jiwa atau cita-cita yang hendak dicapai; kedua, konteks dan tekanan khusus yang hendak

diwujudkan; ketiga, strategi pelaksanaan yaitu langkah pastoral yang hendak ditempuh dan keempat penutup yang berisi spiritualias atau semangat yang mendasari pelaksanaan Arah Dasar.

Sampai tahun 2018 ini, KAS telah memiliki 7 Arah Dasar (ARDAS), yaitu ARDAS1984-1990, ARDAS 1990-1995, ARDAS 1996-2000, ARDAS 2001-2005, ARDAS 2006-2010, ARDAS 2011-2015, ARDAS 2016-2020. Arah Dasar ini menyapa, memanggil dan melibatkan banyak pihak untuk menghidupi dan melaksanakannya. Pihak-pihak itu diantaranya Seluruh Umat KAS, Para imam yang berkarya di KAS, Dewan Paroki, Keluarga-keluarga katolik, Seminari dan komunitas pembinaan hidup bakti, komunitas hidup bakti, lembaga-lembaga katolik di KAS, penggerak umat dan masyarakat, kelompok-kelompok kategorial, ormas katolik dan semua yang berkehendak baik. Diharapkan dengan Arah Dasar, Gereja KAS menjadi relevan dan signifikan bagi umat dan masyarakat, menjadi garam dan terang dunia, menjadi sakramen keselamatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Arah Dasar KAS 2016-2020 memiliki kekhususan dibanding dengan Arah Dasar sebelumnya. Arah Dasar ke tujuh ini menjadi bagian dari Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) yang akan dilaksanakan dalam rentang waktu 20 tahun, dari 2016-2035.

RIKAS adalah pedoman Arah bagi kehidupan Gereja KAS dalam menjalani peziarahannya, sambil terus mewujudkan perutusannya untuk menghadirkan Kerajaan Allah bagi semua orang. RIKAS dibuat dalam semangat menghidupkan Roh Konsili Vatikan II dalam Konteks gerejawi Keuskupan Agung Semarang dan konteks bangsa Indonesia.

Beberapa nilai penting Konsili Vatikan II yang menginspirasi dan memotivasi hidup menggereja di KAS, adalah:

1. Kesatuan mistik Gereja dengan Kristus sebagai utusan Bapa dalam Roh Kudus karena Gereja sendiri adalah tubuh Mistik Kristus (LG no 7). Kesatuan itu dihayati dan disuburkan dalam sabda dan sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup Gereja.
2. Penegasan hakekat dan panggilan Gereja difokuskan pada persekutuan Umat Allah berkat iman akan Allah Tritunggal. Pendalaman iman katolik yang diampaikan lewat beberapa ensiklik, seperti *Deus Caritas Est* (2005), *Caritas in Veritate* (2009), *Porta Fidei* (2011). Paus Fransiskus menyatakan pula keprihatinannya lewat beberapa ensikliknya, seperti *Lumen Fidei* (2013), *Evangelii Gaudium* (2015), *Laudato Si* (2015), *Amoris Laetitia*. Persekutuan itu dihiasi dengan aneka(2016).

Dalam menggali gagasan-gagasan kharisma sebagai anugerah Roh Kudus, dilayani oleh hierarki sebagai pemersatu yang kelihatan (LG 8) dan dihidupi dengan sabda dan aneka rahmat sakramental. Sedangkan panggilan Gereja adalah meneruskan misi Yesus Kristus untuk menyelamatkan semua orang denganewartakan kabar gembira dan megnhadirkan Kerajaan Allah. Tugas itu dahulu diemban oleh Yesus Kristus, kemudian diwariskan kepada para rasulnya (Mrk 3:13-15) dan kini diemban dan diteruskan oleh Gereja (LG 17 dan AG1).

3. Bagi dunia, Gereja hadir sebagai sakramen, yakni tanda dan sarana kesatuan mesra antara Allah dan manusia dan sesama manusia (LG 42). Perutusan Gereja itu bersifat keagamaan dan manusia (GS 11 dan 42). Ia menampilkan misteri Allah (GS41) dan sekaligus menampilkan cinta kasih Allah serta menyalurkannya kepada semua orang (AG10).

Singkatnya, Konsili Vatikan II mengajak Gereja membarui diri ke dalam dan keluar. Pembaruan ke dalam diarahkan pada pembaruan persekutuan Umat Allah yang dilandasi dengan iman rasuli dan diteguhkan dengan persekutuan trinitar serta dikembangkan melalui pelayanan liturgi, pewartaan sabda, pembinaan para pelayan (imam, kaum religius maupun awam). Sedangkan pembaruan ke luar diarahkan pada relasi dengan yang berbeda gereja dan keyakinan serta pada tanggung jawab Gereja atas keselamatan dan kemajuan hidup manusia.

KAS memandang cita-cita pembaruan Konsili Vatikan II itu masih menantang dan relevan untuk diwujudkan pada zaman sekarang ini. Karena itulah RIKAS dibuat dengan berlandaskan Konsili Vatikan II dengan tetap memperhatikan tantangan-tantangan baru yang muncul dalam perkembangan zaman dan berdampak bagi kehidupan manusia, secara khusus umat beriman. Tantangan-tantangan itu dapat dibaca lewat keprihatinan yang disampaikan oleh para pimpinan Gereja. Paus Benedictus XVI menyatakan adanya masalah strategis, didengarkan pula ungkapan dan pernyataan para imam, dewan paroki yang berkarya di Keuskupan Agung Semarang.

Dari proses panjang itu, kemudian dirumuskan RIKAS yang di dalamnya berisi Visi, Misi, Strategi, Outcomes (Capaian) 5 tahunan dengan milestonesnya (indikatornya) dan langkah-langkah yang diwujudkan dalam roadmap 5 tahunan yang dilengkapi dengan taglinenya.

**a. Visi RIKAS**

Terwujudnya Peradaban Kasih Dalam Masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman

**b. Misi RIKAS**

- 1) Meningkatkan mutu kehidupan bersama umat terutama kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, difabel, kaum tani, nelayan, buruh dan sektor ekonomi kecil
- 2) Meningkatkan partisipasi umat, baik laki-laki maupun perempuan, dalam memperjuangkan kebijakan publik yang bermartabat dan adil, melestarikan lingkungan sebagai rumah bersama dan nilai-nilai budaya setempat.
- 3) Menyelenggarakan formatio iman yang integral, tangguh, misioner dan dialogal.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan yang komprehensif, integral, berwawasan kebangsaan dan berlandaskan Pancasila bagi masyarakat.
- 5) Mengembangkan kerjasama di berbagai tingkat dan berbagai bidang kehidupan yang menyangkut kesejahteraan, martabat manusia dan keberimanan.

**c. Strategi RIKAS**

- 1) Pengembangan karisma dan potensi umat baik fisik, emosional, intelektual dan spiritual dengan mengedepankan kesetaraan gender.
- 2) Peningkatan kerjasama antara kaum tertahbis, para awam dan para religius pada tingkat teritorial khusus maupun kategorial.
- 3) Perhatian pada pastoral keluarga dengan memperhatikan jenjang umur dan kelompok-kelompok.
- 4) Pemberdayaan unit-unit lembaga pelayanan gerejawi dengan semangat kemandirian, solidaritas, subsidiaritas dan desentralisasi serta sinergi.
- 5) Pemanfaatan kekayaan lintas ilmu, teknologi dan sarana prasarana secara optimal dalam pengelolaan dan pelayanan gereja
- 6) Pemanfaatan dan penguatan sumber daya akademik, finansial, organisasi dan budaya
- 7) Peningkatan kerjasama dengan semua pihak pada semua bidang di semua tingkat baik dalam maupun luar negeri.
- 8) Penguatan jiwa keindonesiaan yang mengembangkan pluralitas berdasarkan asas kemanusiaan dan keadilan merujuk pada nilai-nilai otentik Pancasila.

Ada roadmap dengan empat tahap dalam mewujudkan RIKAS. DI masing-masing tahap ada tagline atau penekanan pastoralnya dan akan menjadi Arah Dasar lima tahunan. Keempat tahap itu adalah:

- a. Tahap pertama, tahun 2016-2020 dengan tekanan pastoral Gereja yang inklusif, inovatif dan transformatif dan akan menjadi Arah Dasar ke 7.
- b. Tahap kedua, tahun 2021-2025 dengan tekanan pastoral Gereja yang mistis dan politis dan akan menjadi Arah Dasar ke 8.
- c. Tahap ketiga, tahun 2026-2030 dengan tekanan pastoral Gereja yang bahagia, inspiratif dan menyejahterakan dan akan menjadi Arah Dasar ke 9.
- d. Tahap keempat, tahun 2031-2035 dengan tekanan pastoral Gereja Bentara Peradaban Kasih dan akan menjadi arah dasar ke 10.

Arah Dasar KAS 2016-2020 merupakan roadmap tahap pertama dari RIKAS dan menjadi Arah Dasar ke 7. Arah Dasar 2016-2020 tak terpisahkan dengan tiga Arah Dasar berikutnya. Arah Dasar 2016-2020 mendasari atau mengawali Arah Dasar berikutnya dalam kesatuan RIKAS. Gagasan Pokok dari Arah Dasar ini adalah menjadi Gereja yang inklusif, inovatif dan transformatif.

Ada empat bagian dalam Ardas 2016-2020, yaitu: Pertama menegaskan visi 20 tahun RIKAS. “Umat Allah Keuskupan Agung Semarang, sebagai persekutuan paguyuban- paguyuban murid-murid Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus bertekad dan bergotong royong memperjuangkan hidup bersama yang sejahtera, bermartabat dan beriman demi terwujudnya peradaban kasih, tanda kehadiran Kerajaan Allah.

Kedua menyatakan cita-cita lima tahun pertama RIKAS. “Bersama masyarakat Indonesia yang sedang menghidupi nilai-nilai Pancasila di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Allah Keuskupan Agung Semarang mewujudkan diri sebagai Gereja yang merengkuh dan bekerjasama dengan semua orang (inklusif), terus menerus membarui diri (inovatif) dan berdaya ubah (transformatif).”

Ketiga merupakan fokus pastoral lima tahun yang hendak dicapai. “Cita-cita tersebut diwujudkan dengan mengembangkan iman umat yang cerdas, tangguh, misioner dan dialogis secara berjenjang dan berkesinambungan; mengembangkan keluarga, lingkungan dan kelompok-kelompok umat agar lebih berperan dalam masyarakat; peningkatan pelayanan karitatif dan pemberdayaan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel agar semakin sejahtera dan bermartabat; serta peningkatan peran dan keterlibatan kaum awam dalam gerakan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pelestarian lingkungan dengan semangat pembelajaran, kejujuran dan kerjasama. Upaya tersebut didukung dengan transparansi dan akutabilitas dalam tata kelola paroki dan lembaga-lembaga karya serta peningkatan spiritualitas dan profesionalitas para pelayan pastoral.”

Keempat mengungkapkan semangat dan spiritualitas yang mendasari gerak pelaksanaan Arah Dasar. “Umat Allah Keuskupan Agung Semarang dengan tulus, setia dan rendah hati bertekad bulat melaksanakan upaya tersebut serta mempercayakan diri

kepada penyelenggarakan ilahi seturut teladan Maria, hamba Allah dan bunda Gereja. Allah yang memulai pekerjaan baik diantara kita akan menyelesaikannya.”

#### 4. Gerak DKP Mengimplementasikan ARDAS KAS 2016-2020

Ada banyak pihak yang dilibatkan untuk menghidupi dan mewujudkan Arah Dasar, salah satunya adalah Dewan Karya Pastoral (DKP) Keuskupan Agung Semarang. DKP KAS adalah badan pastoral yang membantu Uskup untuk menata dan mengembangkan pelayanan penggembalaan di Keuskupan Agung Semarang. Dalam DKP ada pengurus harian dan dewan pleno.

DKP dilengkapi dengan komisi-komisi. Sampai tahun 2018 ini ada 13 komisi, yaitu Komisi Kitab Suci, Komisi Liturgi, Komisi Kateketik, Komisi Keluarga, Komisi Karya Misioner, Komisi Pendidikan, Komisi Kepemudaan, Komisi Kerasulan Kemahasiswaan untuk Surakarta, Semarang dan Yogyakarta, Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan, Komisi Pengembangan Ekonomi, Komisi Komunikasi Sosial, Komisi Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan, Penghubung Karya Kerasulan Kemasyarakatan. Kecuali Komisi, di DKP juga ada Tim Inti Pastoral Kevikepan (TIPK) untuk empat kevikapan. TIPK ini yang menjadi penghubung dan koordinasi langsung dengan kevikapan dan paroki-paroki.

Dalam mengimplementasikan Arah Dasar (ARDAS) dan RIKAS, DKP mendapat mandat dari Uskup. DKP bertanggung jawab untuk mengawal, memfasilitasi dan memastikan bahwa ARDAS-RIKAS mendasari, menginspirasi dan menjiwai seluruh proses pastoral di Keuskupan Agung Semarang sampai pada akhirnya tercapai apa yang dicita-citakan<sup>6</sup>.

Dalam kaitannya dengan programasi, DKP menyusun sasaran strategis tahunan yang berpijak dari outcomes dalam RIKAS dan fokus pastoral dalam ARDAS. Sasaran strategis adalah hasil kerja jangka pendek (1 tahun) yang dapat berupa perubahan cara pandang, perubahan keadaan, perubahan posisi dan perubahan perilaku. Sasaran strategis ini merupakan hasil kerja dari pihak pelaksana sebagai efek dari kegiatan yang dilakukan.

Sasaran strategis dilengkapi dengan indikator, yakni penanda atau ukuran yang dipakai untuk mengetahui tingkat keberhasilan capaian sasaran strategis. Indikator itu kadang dilengkapi dengan target yang menunjuk pada waktu, tempat, kualitas dan kuantitas. Dari sasaran strategis itu kemudian dibuat program kerja. Dalam formatnya, kolom-kolom program kerja meliputi sasaran strategis, indikator, asumsi dan resiko, kegiatan utama, waktu, biaya dan penanggung jawab.

Komisi-komisi dalam DKP akan membuat program kerja berdasarkan strategis yang disusun bersama. Komisi-komisi sesuai dengan bidang dan rumpunnya akan membuat program kerja komisi. Program kerja yang berpijak pada ARDAS-RIKAS adalah program kerja strategis. Disebut strategis karena mengutamakan dampak dan

perubahan daripada proses sebagai hasil dari kegiatan tersebut. Komisi-komisi inilah yang akan mengawal dan menjamin terlaksananya cita-cita dan fokus pastoral melalui program kerjanya.

Dengan dilandasi semangat inklusif, inovatif dan transformatif komisi-komisi DKP menjalankan program-program yang mengacu pada Ardas untuk mewujudkan peradaban kasih melalui pengembangan kesejahteraan, martabat dan keberimanan. Komisi-komisi yang tergabung untuk mengawal pengembangan kesejahteraan adalah Komisi Pengembangan Ekonomi, Komisi Keluarga, Komisi Kepemudaan, Komisi Pendidikan. Komisi-komisi itu mengusahakan terwujudnya ketahanan keluarga baik menyangkut aspek fisik (sandang, papan, pangan, pendidikan dan kesehatan), aspek sosial (orientasi nilai, relasi dan komunikasi, tahan terhadap persoalan sosial masyarakat) maupun aspek psikis (ketahanan diri menghadapi tekanan hidup) demi terpenuhinya kesejahteraan lahir dan batin/sosial dalam setiap keluarga. Kesejahteraan lahir meliputi pemenuhan kebutuhan primer 1 (sandang, pangan, papan) dan pemenuhan kebutuhan primer 2 (pendidikan, kesehatan dan kesempatan kerja) yang didukung dengan peningkatan ketrampilan pengelolaan ekonomi rumah tangga, kemampuan mengolah food diversity, kemampuan mengakses layanan karitatif dan pemberdayaan serta jaminan sosial pemerintah. Kesejahteraan batin meliputi pemenuhan kehidupan rumah tangga yang harmonis, bebas dari segala permasalahan sosial (perceraian, narkoba, kekerasan dalam rumah tangga) yang ditopang dengan peningkatan pastoral keluarga dan layanan crisis center yang mudah dijangkau. Disertai pelayanan yang cepat dan tanggap terutama saat terjadi bencana alam dan bencana sosial yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Berikut sebagian kegiatan pengembangan kesejahteraan yang dilakukan oleh komisi-komisi pada tahun 2016-2018

TAHUN	KEGIATAN UTAMA	PENANGGUNG JAWAB
2016	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pelatihan bagi petani unggulan</li><li>2. Training of Trainers Strategis Planning CU Primer</li><li>3. Kaderisasi Penggerak Pengembangan Sosial Ekonomi</li></ol>	Komisi PSE
2017	<ol style="list-style-type: none"><li>1. TOT Financial Literacy</li><li>2. Pelatihan membuat tepung pangan lokal</li><li>3. Pelatihan petani dan perikanan</li><li>4. Penyusunan Pedoman Dana Papa Miskin</li><li>5. Peningkatan kapasitas siaga erupsi</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Komisi PSE</li><li>2. Komisi Keluarga</li><li>3. Karina</li></ol>
2018	<ol style="list-style-type: none"><li>1. TOT Financial Literacy</li><li>2. Pengolahan sumber pangan lokal</li><li>3. Penyuluhan Petanian program pembibitan</li><li>4. Bedah Rumah keluarga tidak mampu</li><li>5. Penggalangan dan Penyaluran beasiswa pendidikan</li><li>6. Kursus Kewirausahaan bagi Orang Muda</li><li>7. Peningkatan Kapasitas Emergency Response (ER)</li><li>8. Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat</li><li>9. Sosialisasi dan pendampingan korban narkoba</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Komisi PSE</li><li>2. Komisi Pendidikan</li><li>3. Komisi Keluarga</li><li>4. Karina</li><li>5. Komisi Kepemudaan</li><li>6. Komsos</li></ol>

Komisi Komunikasi Sosial, Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan, Komisi Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan, Komisi Kerasulan Kemahasiswaan, Penghubung Karya Kerasulan Kemasyarakatan mengawal terwujudnya pengembangan martabat manusia. Komisi-komisi ini mengusahakan terciptanya kehidupan bersama yang saling menghargai martabat masing-masing pribadi dan saling menjunjung tinggi keadilan, perdamaian, hak asasi manusia serta pembelaan terhadap mereka yang KLMTD. Hal itu diusahakan dengan program kerja, diantaranya berupa penguatan semangat nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila yang mengedepankan persatuan, toleransi dan kebhinekatunggalikaan, yang dikembangkan melalui edukasi dan jejaring antar penggerak dari berbagai agama. Penguatan jiwa keikutertaan dalam menentukan kebijakan publik yang mendorong terwujudkan bonum commune yang dikembangkan dengan pembekalan secara kontinue, civic education, jejaring dan kaderisasi yang melibatkan orang muda dan dilengkapi dengan pemanfaatan multimedia. Advokasi dan pendampingan terhadap orang-orang yang diperlakukan tidak adil dan yang terkena kasus-kasus intoleransi. Kaderisasi muda-mudi dan mahasiswa-mahasiswi yang mengembangkan moralitas, dan integritas, jiwa kebangsaan dan militansi untuk negeri. Berikut sebagian kegiatan yang dilakukan oleh komisi-komisi untuk peningkatan martabat.

*IMPLEMENTASI ARAH DASAR KAS 2016-2020  
MEMBANGUN GEREJA KAS YANG INKLUSIF, INOVATIF DAN TRANSFORMATIF DEMI  
TERWUJUDNYA PERADABAN KASIH DI INDONESIA*

TAHUN	KEGIATAN UTAMA	PENANGGUNG JAWAB
2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembuatan media gerakan anti narkoba</li> <li>2. Seminar gerakan anti narkoba</li> <li>3. Pertemuan Asian Youth Day dengan tema Living The Gospel in Multicultural Asia</li> <li>4. Pengawasan Hasil Pilkada</li> <li>5. Pendampingan Ormas Katolik</li> <li>6. Dialog para biarawan-biarawati dan perempuan muslimah</li> <li>7. FGD Anti Korupsi</li> <li>8. Penanganan kasus-kasus ketidakadilan</li> <li>9. Penguatan tim KPKC tingkat keveikepan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisi Kepemudaan</li> <li>2. Komisi Pendidikan</li> <li>3. Komisi Keluarga</li> <li>4. Komisi Hubungan Antar Agama dan kepercayaan</li> <li>5. Penghubung Karya Kerasulan Kemasyarakatan</li> <li>6. Komisi Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan</li> </ol>
2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan Tim KPKC</li> <li>2. Promosi Peduli Perdamaian dan HAM</li> <li>3. Pelatihan paralegal bagi OMK</li> <li>4. Kaderisasi Aktivistis Muda Peduli Kebijakan Publik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan</li> <li>2. Komisi Perdamaian dan</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Kaderisasi OMK Peduli Sosial Politik</li> <li>6. Aksi Tanam Pohon</li> <li>7. Sarasehan Kebangsaan</li> <li>8. Pendampingan Caleg dan Aktivistis Sosmaspol</li> <li>9. Temu Ormas Katolik</li> <li>10. Pelatihan Analisa Sosial</li> <li>11. Latihan Kepemimpinan Perempuan</li> <li>12. Kumpul Paseduluran Seniman dan Budayawan</li> <li>13. Gelar Budaya Kebhinekaan</li> <li>14. Gerakan Ekumene</li> <li>15. Temu Orang muda Lintas Iman</li> <li>16. Temu Kebatinan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Keutuhan Ciptaan</li> <li>3. Komsis Kerasulan Kemahasiswaan</li> <li>4. Penghubung Karya Kerasulan Kemasyarakatan</li> </ol>
2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan kadaerisasi penggerak perdamaian, keadilan, HAK, HAM dan keutuhan ciptaan</li> <li>2. Srawung orang muda lintas iman</li> <li>3. Edukasi Nota Pastoral Kebangsaan</li> <li>4. Edukasi Kebhinekatunggalikaan</li> <li>5. Advokasi pada masalah keadilan dan perdamaian</li> <li>6. Kaderisasi Sosial, Kemasyarakatan dan Politik</li> <li>7. Sarasehan mengatasi masalah-masalah sosial: Kemiskinan, radikalisme agama, korupsi, narkoba</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisi Perdamaian Keadilan dan Keutuhan Ciptaan,</li> <li>2. Penghubung Karya kerasulan Kemasyarakatan</li> <li>3. Komisi Hubungan Antar Agama dan Masyarakat</li> <li>4. Komisi Kerasulan Kemahasiswaan</li> </ol>

Komisi Kitab Suci, Komisi Liturgi, Komisi Kateketik dan Komisi Karya Misioner mengusahakan terwujudnya kehidupan beriman yang semakin cerdas, tangguh dan misioner- dialogal. Usaha itu diwujudkan melalui kegiatan- kegiatan, yang mengembangkan Gereja sebagai persekutuan umat yang beriman cerdas, tangguh, misioner dan dialogal yang mengembangkan perjumpaan lintas iman di tengah masyarakat multikultural sehingga semakin nyata sakramentalitas Gereja bagi dunia. Edukasi yang menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai persaudaraan dan yang memotivasi umat untuk hidup bersama dengan semua orang yang berbeda keyakinan. Edukasi ini ditopang melalui sarasehan, festival atau gerakan-gerakan persaudaraan lintas iman dan pameran kitab suci lintas iman dan dilengkapi dengan jejaring antar umat beragama. Penguatan iman melalui aneka macam media yang mudah diakses dan dikembangkan sampai tingkat basis seperti infografis, kisah santo santa, bahan sarasehan

lingkungan. Peneguhan dan peningkatan ketrampilan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dalam liturgi dan pewartaan melalui sekolah katekis, sekolah pemandu dan pematapan tim pendamping formatio iman berjenjang. Berikut kegiatan-kegiatan komisi untuk mengembangkan persekutuan dan keberimanan

TAHUN	KEGIATAN UTAMA	PENANGGUNG JAWAB
2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seminar Tahun kerahiman Allah</li> <li>2. Konggres Ekaristi III</li> <li>3. Gerakan Pelayanan Sakramen Tobat</li> <li>4. Melengkapi media dan buku liturgi</li> <li>5. Pendampingan para petugas liturgi</li> <li>6. Pameran tradisi doa lintas iman</li> <li>7. Kursus Kitab Suci</li> <li>8. Sarasehan Bulan Kitab Suci</li> <li>9. Sarasehan Bulan katekese Liturgi</li> <li>10. Sarasehan Adven</li> <li>11. Sarasehan APP</li> <li>12. Edukasi dan pelatihan pendamping formatio Iman Berjenjang</li> <li>13. Sekolah Ketua Lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisi Liturgi</li> <li>2. Komisi Kateketik</li> <li>3. Komisi Kitab Suci</li> <li>4. Komisi Karya Misioner</li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>14. Pendampingan pendamping iman kelompok buruh, nabi dan kaum difabel</li> <li>15. Pendampingan iman para pelayan masyarakat</li> </ol>	
2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan media edukasi persaudaraan lintas iman</li> <li>2. Fesfival Budaya Lintas Iman</li> <li>3. Pameran Kitab Suci Lintas Iman</li> <li>4. Pembuatan tradisi doa katolik</li> <li>5. Edukasi tradisi Kristiani</li> <li>6. Pendampingan para petugas liturgi</li> <li>7. Pelatihan pengurus lingkungan</li> <li>8. Katekese kebangsaan dan nilai-nilai pancasila</li> <li>9. Workshop katekese digital</li> <li>10. Pelatihan tim formatio iman berjenjang</li> <li>11. Penyediaan media formatio iman berjenjang</li> <li>12. Pembekalan spiritualitas sosial kemasyarakatan pada katekis</li> <li>13. Kursus Kitab Suci</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisi Liturgi</li> <li>2. Komisi Kateketik</li> <li>3. Komisi Kitab Suci</li> <li>4. Komisi Karya Misioner</li> </ol>
2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Edukasi persaudaraan lintas iman</li> <li>2. Srawung lintas iman</li> <li>3. Pembuatan kisah kontemporer santo santa</li> <li>4. Pameran Kitab Suci lintas iman</li> <li>5. Pendamping para petugas liturgi</li> <li>6. Novena Selasa Kliwon</li> <li>7. Festifal Budaya lintas iman</li> <li>8. Sekolah pengurus lingkungan</li> <li>9. Sekolah pemandu lingkungan</li> <li>10. Workshop katekese digital</li> <li>11. Pertemuan adven, app, BKL, BKS, Bulan ASG</li> <li>12. Pendampingan pendamping formatio iman berjenjang</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komisi Liturgi</li> <li>2. Komisi Kateketik</li> <li>3. Komisi Kitab Suci</li> <li>4. Komisi Karya Misioner</li> </ol>

Pada intinya seluruh program itu menjadi usaha untuk mengimplementasikan ARDAS-RIKAS dalam rangka mewujudkan Gereja yang inklusif, inovatif dan transformatif demi peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman.

#### 5. Refleksi Eklesiologis Arah Dasar 2016-2020

Setiap Keuskupan memiliki arah pastoral yang berbeda-beda sesuai dengan sejarah dan konteks hidupnya masing-masing. Keuskupan Agung Semarang memiliki arah tersendiri dalam menggereja dan berpastoral. Arah menggereja itu tidak lepas dari ARDAS 2016-2020 dan RIKAS 2016-2035 yang dirumuskan. Dari ARDAS itu nampak ada visi, misi dan nilai tertentu yang hendak diperjuangkan sebagai cara menggereja di tengah masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta.

##### A. Gereja Yang Bersekutu

Keuskupan Agung Semarang mengembangkan Gereja sebagai persekutuan umat Allah. Persekutuan itu didasarkan pada persekutuan Tritunggal, dimana Allah Bapa, Allah Putra dan Allah Roh Kudus bersekutu mengungkapkan kasih yang sempurna, yang dinyatakan dengan saling menghadirkan dan memberikan Diri secara total untuk keselamatan umat manusia. Allah Bapa yang memiliki rencana penyelamatan terlaksana secara penuh dalam hidup dan karya Yesus Kristus dan terus berlangsung dalam sejarah hidup manusia berkat Roh Kudus<sup>7</sup>. Karenanya persekutuan trinitaris itu bukan persekutuan tertutup tetapi persekutuan yang mengundang semua orang masuk dalam persekutuan hidup ilahi Allah yang menjadi sumber dan tujuan hidup seluruh umat manusia.

Persekutuan ilahi itu melandasi, menginspirasi dan memaknai persekutuan umat Allah Keuskupan Agung Semarang. E. Martasudjita Pr menyebut persekutuan yang demikian itu sebagai sebuah *communio*. *Communio* bukan sekedar kesatuan hubungan yang harmonis tetapi hubungan yang disertai partisipasi atau ambil bagian dalam suatu hal yang satu dan sama. Mereka saling memberikan diri dan berpartisipasi secara aktif dalam kemampuannya masing-masing untuk kepentingan bersama.<sup>9</sup> Mereka terbuka terhadap bimbingan Roh Kudus dan terhadap kehadiran orang lain untuk bersama-sama mewujudkan satu perutusan yaitu menghadirkan Kerajaan Allah dalam hidup sehari-hari di tengah keluarga, lingkungan dan masyarakat.<sup>10</sup> Dengan demikian persekutuan Umat Allah yang dihidupi oleh Keuskupan Agung Semarang adalah persekutuan yang bergerak ke dalam dan keluar mewujudkan keselamatan.

Di Keuskupan Agung Semarang, persekutuan umat Allah itu terwujud dalam lingkup keuskupan, kevikapan, paroki, lingkungan dan lembaga-lembaga gerejani yang ada baik secara teritorial maupun kategorial. Persekutuan itu dikembangkan melalui berbagai pertemuan dan perjumpaan baik perjumpaan melalui selebrasi, edukasi maupun animasi. Komisi Liturgi, Komisi Kitab Suci, Komisi Kateketik, Komisi Keluarga dan Komisi Karya Misioner memperkuat persekutuan itu melalui program kerja

masing-masing. Ekaristi di lingkup paroki, lingkungan dan kelompok-kelompok tertentu menjadi kekuatan dari persekutuan tersebut. Momen-momen gerejawi seperti Adven, APP, Bulan Katekese Liturgi menjadi saat yang efektif untuk berkumpul, berbagi pengalaman iman dan saling meneguhkan dalam perutusan hidup.

Disadari bahwa membangun persekutuan dewasa ini bukanlah semakin mudah. Arus sekularisme, materialisme dan konsumerisme membuat orang semakin individualis. Mereka

### **B. Gereja Yang Bersaudara (Inklusif)**

Gereja adalah bagian dari masyarakat umat manusia, tak terkecuali Gereja Keuskupan Agung Semarang. Karena itu tidak terhindarkan Gereja akan tinggal, berjumpa, berinteraksi, bersosialisasi dengan masyarakat luas dengan segala keragamannya. Untuk mengembangkan semangat persaudaraan, DKP menerbitkan buku Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Iman, yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius pada tahun 2014 dan buku Menjadi Saudara Bagi Sesama yang diterbitkan DKP sendiri pada tahun 2018. Bpk Uskup Agung Semarang setiap tahunnya juga menulis Surat Gembala pada hari Minggu Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan di bulan Januari.

Melalui buku-buku, surat gembala dan juga kegiatan-kegiatan yang ekumenis dan dialog terutama yang dikawal oleh Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan serta para pastor paroki, Keuskupan Agung Semarang ini menegaskan sikapnya mengembangkan persaudaraan sejati lintas agama sebagai ciri menggereja di Indonesia yang mengakui 6 agama dan banyak kepercayaan lainnya. Bagaimanapun juga kalau kita mau menghayati iman dalam konteks Keuskupan Agung Semarang, iman itu dihayati dalam relasi dengan yang lain. Itulah sebabnya dalam Rencana Induk dan Arah Dasar disebutkan iman yang dialogis, disamping iman yang cerdas, tangguh dan misioner. Semakin orang beriman mendalam, semakin orang itu akan mampu menghargai dan berelasi dengan yang berkeyakinan lain. Relasi itu diwujudkan melalui doa dan ibadat, budaya dan seni, gorong royong dan kerjabakti, serta hidup bertetangga yang saling menghargai.

Cara menggereja yang ekumenis dan dialogis ini mendapat dasarnya dari Kitab Suci dan ajaran Gereja. Perintah Yesus, “Jangan kamu cegah, sebab barang siapa tidak melawan kamu, ia ada dipihak kamu” (Luk 9: 50) menegaskan sikap dan ajakan Yesus untuk menghargai di luar kelompoknya. Perintah itu dilatarbelakangi oleh sikap Yohanes yang mencegah orang lain yang melakukan pengusiran setan dengan menggunakan nama Yesus. Alasannya mereka bukan kelompoknya. Yohanes masih terjebak dalam pola pikir ingroup-outgroup. Ia membuat benteng, sambil menyingkirkan dan mengeksklusikan orang yang bukan satu kelompok. Sikap itu hendak dibongkar oleh Yesus. Yesus mengajarkan pola pikir yang inklusif yang

membebasakan para murid dari mentalitas mengungkung diri dalam kelompok yang sempit dan menolak orang lain<sup>11</sup>.

### C. Gereja Yang Berdaya Ubah (Transformatif)

Dari cita-cita sampai para programasi di tingkat komisi maupun paroki, nampak jelas usaha-usaha untuk mengembangkan Gereja yang berdaya ubah, baik bagi anggota-anggotanya maupun bagi masyarakat. Gereja berdaya ubah bagi anggota-anggotanya ketika mereka semakin mendalam, tangguh dan misioner dalam hidup berimannya. Kedalaman dan ketangguhan itu terlibat ketika mereka semakin penuh syukur dalam beriman, tekun dalam menanggapi perayaan-perayaan dan pewartaan Gereja serta terlibat dalam aneka pelayanan Gereja. Semakin tinggi kesadaran umat untuk melibatkan diri bagi kemajuan dan perkembangan Gereja. Dengan semangat lima roti dua ikan serta diterangi oleh Roh Kudus, mereka berbagi apa yang mereka punyai mulai dari tenaga, harta, pikiran dan waktu untuk sesamanya untuk membangun Tubuh Kristus. Roh Kudus memungkinkan masing-masing pribadi memiliki daya transformatif bagi sesamanya

Gereja juga berdaya ubah bagi masyarakat dan lingkungan hidupnya. Kegiatan-kegiatan karitatif dan pemberdayaan telah membantu banyak orang dalam kesulitan hidupnya serta memberi pengharapan dan daya untuk bangkit menuju hidup yang lebih baik. Cita-cita Gereja adalah umat bisa hidup sejahtera, terpenuhi kebutuhan dasar baik sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Gereja rela ketika tenaga dan dana diarahkan untuk membantu mereka yang lemah, kecil, miskin, tersingkir dan difabel. Program-program kerja Komisi PSE dan Komisi Keluarga seperti pendampingan para petani, ekonomi rumah tangga, bedah rumah, beasiswa dan entrepreneurship, bantuan usaha dan bantuan karitatif diarahkan untuk perubahan hidup mereka.

### D. Gereja Yang Berbenah

Inovate or Die. Ungkapan itu mungkin tepat untuk menggambarkan sikap Gereja dalam berpastoral. Kalau Gereja tidak membarui dan berbenah, Gereja akan mandeg dan akhirnya kehilangan daya ubahnya. Karena itu perubahan dan pembaruan adalah keharusan. Pembaruan itu hanya mungkin kalau ada keterbukaan diri. Pertamanya terbuka terhadap Roh Kudus yang senantiasa akan membarui Gereja. Lumen Gentium art 4 menyebutkan “Dengan kekuatan Injil, Roh meremajakan Gereja dan tiada henti membaruinya serta mengantarkannya kepada persatuan sempurna dengan Mempelainya.” Dalam Evangelii Gaudium, Paus Fransiskus juga mengajak Gereja untuk tidak berpuas diri tetapi berani kreatif dalam tugas memikirkan tujuan, struktur, gaya dan metode dalam pastoralnya, terutam dalam evangelisasi (EG 33). Roh Kudus akan membarui dari dalam terutama menyangkut mentalitas umat beriman.

Kedua keterbukaan terhadap ilmu-ilmu modern dan kemajuan teknologi untuk mendukung pembaruan dalam manajemen pastoral. Mgr. I. Suharyo ketika masih menjadi Uskup Keuskupan Agung Semarang mendorong Gereja untuk memanfaatkan ilmu-ilmu modern dalam mendukung pelayanan Gereja, agar pelayanan semakin kredibel karena didasari oleh akuntabilitas dan transparansi. Ilmu manajemen akuntansi mulai digunakan untuk mendukung pastoral Gereja. Akuntansi untuk membarui tata kelola harta benda, sedangkan ilmu manajemen lebih SMART (specific, measurable, attainable, realistic, time bounded)<sup>14</sup>.

Pembaruan itu akan mempengaruhi pola pikir dalam programasi. Programasi mesti merumuskan hasil/capaian baik jangka menengah (5 tahun) maupun pendek (1 tahun). Capaian itu adalah hasil kerja yang berupa perubahan pola pikir, keadaan atau perilaku, yang disertai dengan penanda-penanda (indikator) tertentu. Indikator itu mestinya tidak hanya bertentu pada proses, tetapi sampai pada dampaknya bagi kehidupan umat atau masyarakat. Karena itu program kerja mesti terencana, terintegrasi, terstruktur dan terukur dan berorientasi pada hasil/capaian<sup>15</sup>.

Format programasi diatur sedemikian rupa sehingga menampakkan suatu tindakan yang terencana, terstruktur, terintegrasi dan terukur. Dengan demikian membuat program kerja tidak sekedar membuat kegiatan, tetapi menentukan capaian terlebih dahulu baru dirumuskan kegiatan-kegiatannya serta pendukung lainnya. Formatnya terdiri dari beberapa kolom yaitu outcomes (capaian 5 tahun), milestones, sasaran strategis (capaian 1 tahun), indikator, asumsi dan resiko, kegiatan utama, biaya dan penanggung jawab. Kolom-kolom itu mesti diisi. Setelah pengisian lembar kerja programasi itu, dicek kembali kesesuaian dan kecukupannya, kesesuaian dengan kegiatan dengan sasaran strategisnya, juga kecukupan kegiatan untuk mencapai sasaran strategisnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dengan mempelajari program kerja dan pelaksanaan dari komisi-komisi dalam DKP, terlihat adanya gambaran eklesiologi Arah Dasar 2016-2020. Keuskupan Agung Semarang mengembangkan diri menjadi Gereja yang bersekutu, bersaudara, berdaya ubah dan senantiasa berbenah. Kegiatan-kegiatan itu telah membawa perubahan dalam Gereja dan masyarakat. Gereja semakin bersekutu di sisi lain, dan di sisi lain menjadi semakin bersaudara dan berdaya ubah.

Memang harus diakui bahwa dari monitoring yang terjadi, tingkat keberhasilan program kerja yang direncanakan belum maksimal. Ada program-program kerja yang tidak berhasil dilakukan. Tentu ini membutuhkan pembenahan yang terus menerus, yang dijalankan secara serius. Hal itu mengingat pentingnya program tersebut bagi kepentingan Gereja dan masyarakat.

Peran Gereja di tengah masyarakat terutama dalam usaha-usaha pengembangan jiwa kebangsaan, perjuangan mewujudkan bonum commune, perlu ditingkatkan dan diperluas jangkauannya. Dorongan orang muda untuk bergerak dalam bidang kemasyarakatan perlu didorong agar melalui mereka, Gereja turut menjadi agen perubahan masyarakat menjadi lebih sejahtera, bermartabat dan beriman sebagai tanda perwujudan peradaban kasih.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- DKP KAS, Menjadi Saudara Bagi Sesama, Muntilan: DKP, 2018
- DKP KAS, Merajut Persaudaraan Sejati Lintas Iman, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- DKP KAS, Nota Pastoral Arah Dasar KAS 2016-2020, Muntilan: DKP, 2015
- DKP KAS, Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang 2016-2035, Muntilan: DKP, 2015
- Dokpen KWI, Evangelii Gaudium (Sukacita Injil), Jakarta: Dokpen KWI, 2015
- Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Obor, 2012
- Martasudjita Pr, E., Komunitas Transformatif, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Keuskupan Agung Semarang, Arah Programasi dan Monev Paroki, Semarang: KAS, 2016
- Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab, Jakarta: LAI, 1994
- Magnis Suseno, Franz, Katolik itu Apa? Sosok- Ajaran-Kesaksiannya, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Nurwidi Pr, A., Eklesiologi Ardas KAS, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sugiyana Pr, FX., Lingkungan, Aktualisasi Jemaat Perdana Di Zaman Modern, Yogyakarta: Kanisius, 2013